

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang menjadi aspek penting bagi manusia, salah satu fungsi utamanya yaitu untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima. Dalam penggunaannya, bahasa memiliki berbagai variasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, tanpa mengabaikan dasar aspek penggunaan bahasa. Bahasa digunakan untuk bertukar informasi antar manusia. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan, kehendak, dan keinginan kepada orang lain. Bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau keinginan pasti mengandung emosi. Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia lain, bahasa juga memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aksi komunikasi tekstual, manusia menggunakan ujaran-ujaran yang memiliki berbagai makna. Makna dari sebuah ujaran berbeda-beda tergantung dari konteks situasi di mana ujaran itu digunakan. Maka dari itu, untuk memahami makna dari sebuah tindak komunikasi kita harus mempelajari ujaran tersebut secara pragmatik.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa secara eksternal, yaitu mengenai bagaimana satuan kebahasaan dalam peristiwa komunikasi dimana makna yang dikaji ilmu

pragmatik merupakan makna yang terkait konteks atau dengan kata lain mengkaji penutur dalam sebuah komunikasi. Menurut Yule (1996, 3) Pragmatik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur atau penulis dan diinterpretasikan oleh pendengar atau pembaca. Di dalam setiap bahasa terdapat banyak kata dan ekspresi yang referensi-referensinya bersandar pada keadaan-keadaan ucapan tersebut dan hanya dapat dipahami bila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi tersebut, aspek pragmatik seperti ini yang disebut dengan deiksis.

Deiksis merupakan cabang ilmu pragmatik dimana unsur yang sama dengan referen yang dapat berubah tergantung dari penuturnya. Penggunaan deiksis dalam sebuah cerpen memiliki arti tersendiri. Deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa.

Kata-kata yang referensinya mengacu pada deiksis ini antara lain kata-kata yang berhubungan dengan deiksis ruang penunjuk yaitu berupa kata-kata yang menyatakan penunjuk seperti *これ、その、それ、その、あれ、あの*, deiksis ruang tempat yaitu berupa kata-kata yang menyatakan tempat seperti *ここ、そこ、あそこ*, deiksis ruang keadaan yaitu berupa kata-kata yang menyatakan keadaan seperti *こんな、そんな、あんな*, dan deiksis ruang arah yaitu berupa kata-kata yang menyatakan arah seperti *こちら、そちら、あちら*. Berikut contoh deiksis ruang tempat:

Yamada その人、ここへお座りなさい。

Soko no hito, koko e osuwarinasai.

“Ibu yang di sana, silahkan duduk di sini”

Pada tuturan di atas terdapat ungkapan deiksis *ここ* “di sini” yang merupakan deiksis ruang tempat. Tuturan tersebut terjadi saat Yamada sedang dalam perjalanan menggunakan Kereta. Saat kereta terlihat mulai penuh, Yamada melihat seorang Wanita hamil yang berdesakan diantara penumpang dan tidak mendapat tempat duduk. Melihat hal tersebut, Yamada memanggil Wanita tersebut untuk duduk di tempat duduknya. Berdasarkan konteks tersebut, dapat diketahui penggunaan ungkapan deiksis *ここ* pada tuturan di atas adalah sebagai deiksis ruang tempat yang merujuk pada lokasi tempat duduk penutur.

Deiksis waktu yaitu berupa kata-kata yang menyatakan waktu seperti *今、とき、そのとき、さっき、ころ*. Berikut contoh deiksis ruang waktu:

Sachiko *あのときの借りた本はまた覚えている。*

“*Ano toki no karita hon wa mata oboete iru.*”

“Kamu masih ingat buku yang kau pinjam saat itu?”

Pada tuturan di atas terdapat ungkapan deiksis *あのとき* “saat itu” yang merupakan deiksis waktu. Tuturan tersebut terjadi saat Sachiko sedang berbicara dengan temannya, Sachiko menanyakan bukunya yang dipinjam oleh temannya, si lawan tutur. Berdasarkan konteks tersebut, dapat diketahui penggunaan ungkapan deiksis *あのとき* pada tuturan di atas adalah sebagai deiksis ruang waktu yang merujuk pada waktu saat Sachiko meminjamkan buku kepada temannya.

Sebagai sarana komunikasi bahasa yang digunakan dalam bentuk karya sastra berupa cerpen, apabila tidak terdapat deiksis maka akan terjadi kesulitan dalam memahami makna yang akan disampaikan pada cerpen tersebut.

Cerpen sebagai karya sastra atau karangan prosa baru mengandung rangkaian cerita yang padat dan cenderung langsung pada inti tujuannya, cerpen menggunakan teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, dan wawasan secara luas, karena penulis hanya menceritakan sebagian kecil dari kehidupan yang paling penting dan paling menarik dari tokoh. Maka dari itu penggunaan deiksis dalam cerpen berperan penting khususnya deiksis ruang dan waktu. Karena cerpen merupakan perwujudan Bahasa tutur yang menceritakan aspek kehidupan manusia dan tidak terlepas dari konteks tuturan baik dalam berinteraksi maupun berkomunikasi. Maka dari itu untuk memahami bahasa dalam cerpen tersebut, perlu dipahami konteks makna dibalik Bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut.

Fushigina Toshokan merupakan cerpen yang dirilis di Jepang pada tahun 2008. *Fushigina Toshokan* bercerita tentang seorang anak laki-laki yang kita sebut saja Anak laki-laki, karena memang cerpen ini menggunakan sudut pandang si anak laki-laki dan sampai akhir cerpen tersebut tidak disebutkan siapa nama laki-laki tersebut. Anak laki-laki mengalami sebuah peristiwa aneh yang sangat mendadak. Peristiwa itu berawal dari rasa keingintahuannya tentang sistem pajak pada zaman kekaisaran Ottoman. Teringatlah ia dengan amanat dari ibunya, bahwa jika ia ingin mengetahui sesuatu, ia dapat mencarinya di perpustakaan kota.

Tanpa disadari, ia terperangkap dalam sebuah ruang baca khusus di perpustakaan tersebut dan tidak bisa keluar dari ruang itu. Oleh seorang kakek tua yang misterius, Anak laki-laki dipaksa untuk menghafal tiga buah buku besar mengenai sistem pajak kekaisaran Ottoman dalam waktu satu bulan, setelah itu ia diperbolehkan untuk keluar. Namun jika ia tidak bisa melakukannya, si kakek tua mengancam akan membelah kepalanya dan memakan otaknya. Walaupun Anak laki-laki pada akhirnya mengetahui bahwa meskipun ia hafal ataupun tidak, nasibnya tidak akan berakhir bahagia. Kakek tua tersebut tetap akan memakan otaknya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada penggunaan deiksis ruang dan waktu dalam cerpen *Fushigina Toshokan* dengan menggunakan kajian pragmatik. Salah satu alasan peneliti memilih untuk meneliti cerpen *Fushigina Toshokan* sebagai objek kajian adalah karena latar perpustakaan yang digambarkan tidak biasa yang disertai dengan waktu yang mengiringinya menarik untuk diteliti dengan unsur deiksis.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang akan dibahas pada penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah penggunaan deiksis ruang yang terdapat dalam cerpen *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami?
- b. Bagaimanakah penggunaan deiksis waktu yang terdapat dalam cerpen *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami?

2. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian sangat diperlukan dalam suatu penelitian, agar penelitian tersebut lebih terfokus dan tidak keluar jauh dari topik masalah.

Penelitian ini dibatasi pada cerpen *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami sebagai objek material. Objek formal penelitian ini dibatasi pada analisis penggunaan deiksis ruang dan waktu.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam cerpen *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami dan berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis ruang yang terdapat dalam cerpen *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami.
- b. Untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis waktu yang terdapat dalam cerpen *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan mengenai studi sastra, khususnya tentang kajian pragmatik dalam cerpen.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi mengenai kajian pragmatik deiksis yang terkandung di dalam cerpen.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian lain yang akan datang, sehingga dapat menambah wawasan tentang telaah ilmu sastra, khususnya cerpen.

D. Definisi Operasional

1. Deiksis Ruang

Deiksis Ruang merupakan penunjuk menunjuk secara langsung benda di sekelilingnya, dengan penunjuk sebagai pusat deiksisnya.

2. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan penunjukan terhadap waktu atau kapan suatu kejadian yang akan, sedang, atau telah terjadi.

3. Cerpen

Cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, suatu hal yang sekiranya tidak mungkin dilakukan dalam sebuah novel.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dalam penelitian skripsi, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, di dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis, di dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang relevan dengan tema penelitian dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III Metodologi Penelitian, di dalam bab ini berisi tentang jenis metode yang digunakan, teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian dan sumber data.

BAB IV Analisis Data, di dalam bab ini berisi tentang analisis data terhadap objek yang diteliti.

BAB V Kesimpulan dan Saran, di dalam bab ini berisi tentang mengemukakan kesimpulan dan saran peneliti, berdasarkan uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya.

